

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pada 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations* mengadopsi agenda 2030 untuk *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berisi kumpulan dari 17 tujuan global dan 169 target yang diharapkan dapat tercapai pada 2030. Secara eksplisit, SDGs bertujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kelaparan, mengurangi ketimpangan, memperbaiki manajemen air dan energi, dan mengambil langkah urgen dalam mengatasi perubahan iklim. Agenda ini disetujui oleh 193 negara, termasuk negara-negara ASEAN. Di negara ASEAN sendiri sudah dibentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2025 sebagai upaya membangun perekonomian yang lebih baik di negara-negara ASEAN. Agenda PBB 2030 masuk dan menjadi isu utama dalam visi komunitas ASEAN 2025 (Suriyankietkaew & Nimsai, 2021). Pendekatan seperti ini tentu diperlukan untuk percepatan tercapainya SDGs. Praktik keberlanjutan yang dilakukan perusahaan dalam upaya mencapai SDGs dapat dilihat dari laporan keberlanjutan yang dibuat dan diungkapkan oleh perusahaan itu sendiri. (PWC, 2018) hasil survey mengatakan bahwa ada 72% perusahaan yang menyinggung SDGs di laporan perusahaannya, dan pelaporan tertinggi mengenai SDGs terletak dalam *Sustainability Report* sebesar 60%, kemudian diikuti dengan annual report sebesar 40%. *Sustainability reporting* (SR) merupakan laporan gabungan antara parameter keuangan dan non-

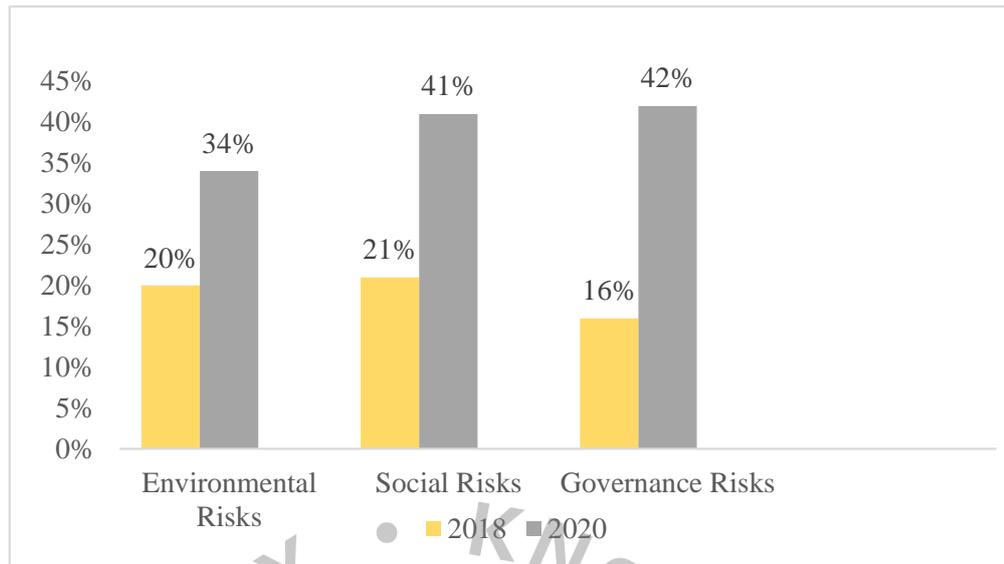
keuangan. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), SR adalah gambaran umum terkait dampak perekonomian, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari perusahaan yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Banyak perusahaan besar di seluruh dunia yang sudah melakukan SR (Larrinaga & Bebbington, 2021) (Ehnert et al., 2016) (Junior et al., 2014) (KPMG, 2020). Laporan ini dapat membantu organisasi dalam mengukur, mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola-nya.

Institusi yang memiliki peran penting dalam standar SR yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menerbitkan standar pelaporan sejak 1999. GRI merupakan organisasi internasional independen yang membantu bisnis dan organisasi lain agar dapat mempertanggungjawabkan dampak yang ditimbulkannya dengan menyajikan pelaporan menggunakan bahasa yang bersifat umum dan global. GRI menerbitkan standar pelaporan keberlanjutan yang komprehensif dan digunakan oleh banyak perusahaan di seluruh dunia. Tim Mohin, CEO dari GRI, mengatakan bahwa investor ingin melihat pelaporan yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki target dan kemajuan terhadap SDGs. Perusahaan harus mempertimbangkan faktor risiko dan dampak pada masyarakat dengan cara mengeluarkan data yang konsisten, terkini, dan dapat dibandingkan.

Terlebih lagi dengan adanya COVID-19 yang melanda seluruh dunia dan mengakibatkan kondisi pandemi tidak hanya menyerang kesehatan tetapi juga berdampak pada sosial-ekonomi dan lingkungan secara global, regional, dan domestik (United Nations, 2020) serta (memaksa pengungkapan “S” dari ESG

(environmental, social, dan governance) lebih tinggi dalam agenda perusahaan karena perusahaan berusaha meyakinkan pemangku kepentingan bahwa manajemen menganggap serius atas keselamatan pekerja dan masyarakat mereka. Selain itu, dampaknya telah mempengaruhi kemajuan menuju PBB *Sustainable Development Goals* (UN SDGs) atau agenda 2030 (Suriyankietkaew & Nimsai, 2021). (United Nations, 2020) Dilansir dari artikel Eco-Business 2020, perusahaan terbesar di kawasan Asia Pasifik Pada tahun 2021 mengalami pelaporan kinerja keberlanjutan yang buruk pada 2020 yang disebabkan oleh adanya gangguan pandemi COVID-19 yang telah memaksa perusahaan untuk memikirkan kembali penetapan tujuan keberlanjutan mereka. Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh (Wang & Huang, 2021) menyatakan bahwa COVID-19 telah memberi dampak negatif terhadap 17 tujuan SDGs, sehingga urgensi pelaksanaan agenda 2030 menjadi sorotan (Wang & Huang, 2021) (Coccia, 2021).

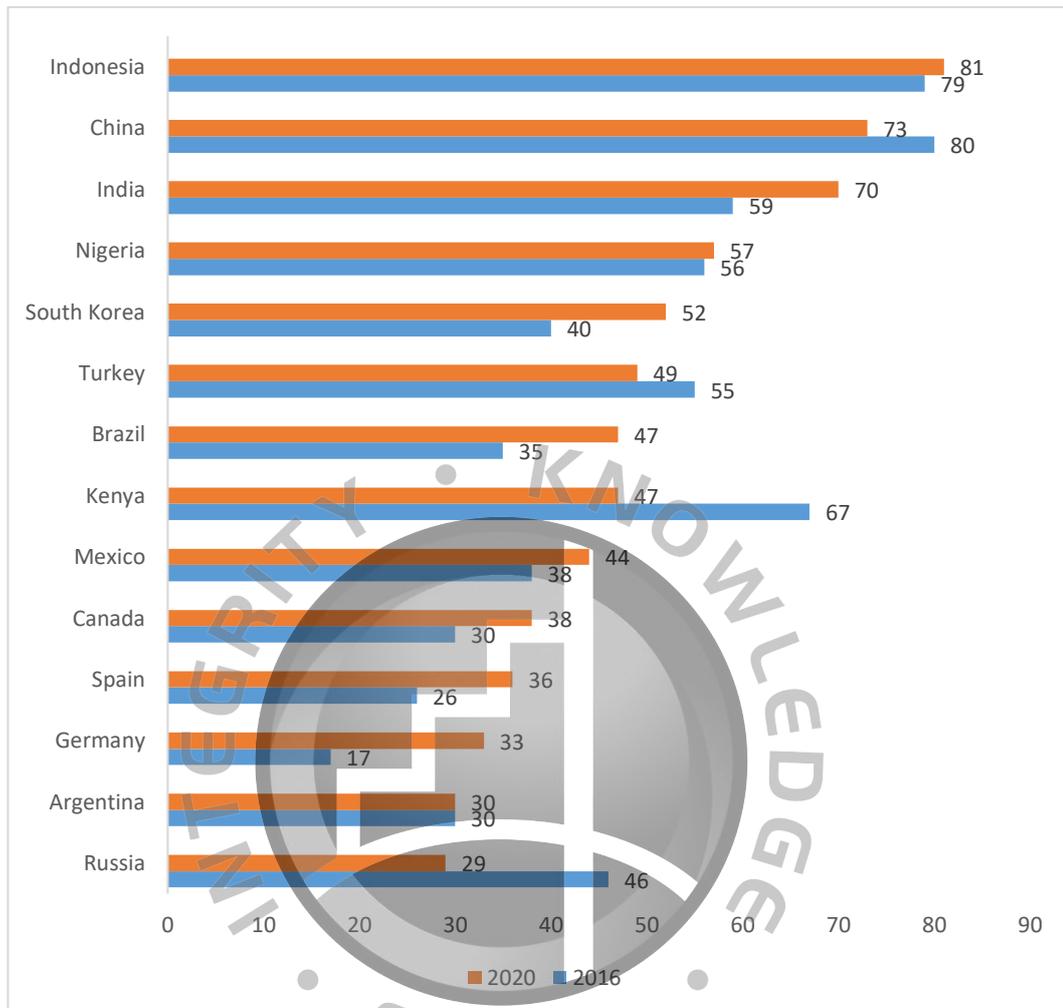
EY dan *Climate Change and Sustainability Services* (CCaSS) melakukan survey kepada para investor, dalam artikel “*How will ESG Performance Shape Your Future?*” pada tahun 2020, mengatakan bahwa 91% responden mengatakan bahwa kinerja non keuangan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini menunjukkan pentingnya pengungkapan mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola yang tepat.



**Gambar 1.1 Tingkat Kualitas laporan ESG menurut Investor**

Source: EY Website

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2020. yang mengatakan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan risiko ESG secara memadai yang dapat memengaruhi model bisnis mereka. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat 91% responden juga mengatakan bahwa laporan nonkeuangan berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam memenuhi harapan investor, manajemen harus membangun hubungan yang baik antara kinerja keuangan dan non keuangannya guna membangun kepercayaan investor, dengan cara mengoptimalkan pengungkapan pelaporan keberlanjutannya.



**Gambar 1. 2 Tingkat Kepercayaan Investor Terhadap SR**

Source: Website OJK

Berbeda dengan negara-negara di Asia, GlobeScan dan GRI menemukan bahwa kepercayaan investor terhadap SR telah meningkat ke rekor 51% di tahun 2020 dengan variasi yang signifikan di setiap negara. Survey dari GlobeScan dan GRI meminta 1000 orang di masing-masing wilayah untuk menunjukkan apakah mereka setuju bahwa perusahaan jujur dan terbuka dalam melaporkan kinerja sosial dan lingkungan mereka. Hasil survey ini menunjukkan persepsi di wilayah Asia

yang paling tinggi dengan tingkat tertinggi pada negara Indonesia (81%), Vietnam (80%), dan Thailand (79%). Amerika Serikat, Australia, Kanada, dan negara-negara anggota EU yang ada di grafik tersebut berada di peringkat terbawah, bervariasi dari 44% di Amerika Serikat dan 31% di Prancis. (GlobeScan and GRI, 2020)

Dalam upaya mendukung transparansi pelaporan SR, pemerintah dan bank sentral di ASEAN turut menegaskan pentingnya keuangan berkelanjutan dan meminta lembaga keuangan untuk menerapkan faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) ke dalam bisnis mereka. Tabel 1.1 memaparkan regulasi yang berkaitan dengan keberlanjutan yang diterbitkan oleh regulator atau asosiasi di negara ASEAN.

**Tabel 1. 1 Regulasi yang berkaitan dengan SR**

Negara	Regulasi
Indonesia	Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan regulasi No. 51/POJK.03/2017 mengenai seluruh lembaga Jasa keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib melaksanakan keuangan berkelanjutan atau keberlangsungan ekonomi.
Malaysia	Bank Negara Malaysia (BNM) menerbitkan Intermediasi Berbasis Nilai Pembiayaan dan Dampak Investasi untuk Perbankan Islam pada November 2019
Thailand	The Thai Bankers' Association (TBA) mengeluarkan pedoman perbankan berkelanjutan – pinjaman bertanggung jawab, dengan dukungan dari Bank of Thailand (BOT) pada Agustus 2019
Filipina	Bangko Sentral ng Pilipinas (BSP) menerbitkan kerangka peraturan untuk keuangan berkelanjutan pada akhir 2019

Source: Artikel WWF *Sustainable Banking Regulations in ASEAN 2019*

Berdasarkan paparan tabel di atas dapat dikatakan bahwa Sustainability Reporting yang berkualitas memang sangat penting diterapkan di perusahaan terlebih lagi dengan meluasnya permasalahan lingkungan. Menanggapi tekanan dari lingkungan dan sosial seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan tingkat kemiskinan yang tinggi, investor dan para pemangku kepentingan lainnya semakin mendesak perusahaan untuk lebih akuntabel terhadap dampak dari pengambilan keputusan dan aktivitas yang melibatkan lingkungan dan sosial (Manning et al., 2019) sehingga dapat disimpulkan bahwa memberikan transparansi atas laporan keberlanjutan yang berkualitas merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen karena dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan suatu bisnis, diperlukan peran dari internal perusahaan untuk memfasilitasi perilaku usaha yang *sustainable* (Herremans et al. 2009) (Clarkson et al. 2011) (Howard-Grenville et al 2008) (Perego and Kolk, 2012) (Abreu et al 2005) (Nazari, et al. 2016) dalam (Wijayana & Kurniawati, 2018) contohnya tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang baik. Tata Kelola perusahaan yang baik sangat penting bagi sektor keuangan, jika perusahaan kurang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik maka akan mengakibatkan krisis keuangan (Hopt, 2013). Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa tekanan yang timbul dari mekanisme tata kelola (CG) perusahaan dapat membatasi kemungkinan perilaku oportunistik jangka pendek, seperti mencegah manajer menggunakan laporan tersebut hanya untuk sekedar melegitimasi *Corporate Sustainability Performance* (CSP) yang buruk. Hal ini

tentu akan meningkatkan *Sustainability Reporting Quality* (Brammer & Pavelin. 2006), (Hahn & Kuhnen. 2013), (Jo & Harjoto. 2011). ASEAN memiliki penilaian atas *corporate governance* yang disebut dengan *ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS)*. ACGS merupakan bagian dari inisiatif *ASEAN Capital Market Forum (ACMF)*, forum regulator pasar modal ASEAN, dalam pengukuran *corporate governance* yang baru untuk negara ASEAN dengan standar Internasional.

**Tabel 1. 2 Peringkat ACGS 2020**

No.	Negara	Total (%)
1	Singapura	63,2
2	Malaysia	59,5
2	Thailand	56,6
3	Filipina	39,0
4	Indonesia	33,6

Source: ACGA Special Report 2020

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association (ACGA, 2020)*, yang memiliki nilai *Corporate Governance* tertinggi di *ASEAN emerging market* adalah Malaysia dengan nilai 59,5 dan terendah yaitu negara Indonesia dengan nilai 33,6% setelah Filipina. Dilansir dari *metrotvnews (2020)* menurut Angela Indirawati Simatupang, *corporate governance expert* Indonesia, hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan tercatat di Indonesia tidak semua sama tingkat *awareness* nya terhadap pentingnya tata kelola, ada yang sangat tinggi *awareness* nya dan ada yang masih cukup rendah sehingga skor Indonesia masih tertinggal jauh dibawah negara-negara ASEAN lainnya.

Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indonesia menghadapi banyak tantangan (Harijono & Tanewski, 2012). Hal ini ditanggapi oleh Muliaman D. Hadad, Komisaris OJK, yang mengatakan bahwa salah satu penyebab krisis finansial adalah lemahnya implementasi dari *corporate governance* dan Indonesia sendiri pernah mengalami krisis finansial di tahun 1997/1998. Penerapan tata kelola yang kurang efektif merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis finansial (Hopt, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *corporate governance* dan karakteristik perusahaan seperti tipe industri dan kepemilikan pemerintah terhadap *sustainability reporting quality* berdasarkan *sustainable development goals* (SDGs). Serta merupakan gabungan dan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Kumar et al., 2021) (Adel et al., 2019) dan (Tsalis et al., 2020). Hal yang menjadi kontribusi penelitian ini terhadap peneliti sebelumnya yaitu pertama, berbeda dari penelitian (Kumar et al., 2021) yang menggunakan penghitungan *sustainability reporting* dengan menggunakan parameter ESG, sedangkan penelitian ini menggunakan penghitungan dengan fokus terhadap tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) karena (GRI & UN Global Compact, 2017, 2018) telah menyarankan pedoman untuk memfasilitasi perusahaan untuk mengukur kinerja keberlanjutan mereka dan memaparkan tujuan SDGs ke dalam laporan keberlanjutan perusahaan (Tsalis et al., 2020). SDGs merupakan salah satu tujuan global dalam menghadapi masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kedua, penelitian ini akan membandingkan sebelum dan selama pandemi COVID-19 yang sepengetahuan peneliti belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penggunaan negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina sebagai objek penelitian ini karena ke-empat negara ini merupakan negara *emerging markets* dengan GDP tertinggi di ASEAN sekaligus merupakan negara pendiri ASEAN. Terlebih lagi, ke-empat negara ini termasuk kedalam anggota Network for Greening the Financial System (NGFS), yang merupakan jaringan bank sentral dan pengawas keuangan yang dibentuk untuk mempercepat *green finance* serta mengembangkan peran bank sentral dalam perubahan iklim.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Perusahaan dari berbagai belahan dunia sudah tidak asing dengan *sustainability report*, karena memang sedang menjadi fokus utama bagi berbagai lini bisnis. Para investor dan pemangku kepentingan pun telah mendorong perusahaan untuk mengungkapkan transparansi dari laporan keberlanjutannya. Sebagai upaya untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan investor dan para pemangku kepentingan, diperlukan transparansi *Sustainability reporting* yang berkualitas. Tingkat kualitas pada *sustainability reporting* tergantung pada keterbukaan dari isi laporan. Salah satu keterbukaan informasi yang dituntut investor adalah *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu, adanya faktor atau tekanan dari *corporate governance* juga diduga dapat mendorong *sustainability reporting quality*. Pada penelitian ini juga akan menambahkan faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi SRQ seperti *government ownership* dan

*environmentally polluting industries*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapat identifikasi masalah berikut:

1. Adanya pandemi COVID-19 yang telah memberi dampak negatif terhadap 17 tujuan SDGs, sehingga urgensi pelaksanaan agenda 2030 menjadi sorotan
2. Dari hasil survey, 91% responden, yang merupakan investor, mengatakan bahwa laporan nonkeuangan berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi.

### 1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki maksud untuk menjawab beberapa pertanyaan yang timbul pada objek penelitian. Pertanyaan tersebut adalah:

1. Apakah *Board Independence* mempengaruhi *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di *ASEAN Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19?
2. Apakah *Audit Committee Size* mempengaruhi *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di *ASEAN Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19?
3. Apakah *Managerial Ownership* mempengaruhi *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di *ASEAN Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19?

4. Apakah *environmentally polluting industries* mempengaruhi *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di ASEAN *Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19?
5. Apakah *government ownership* mempengaruhi *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di ASEAN *Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19?
6. Apakah Pandemi COVID-19 mempengaruhi *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di ASEAN *Emerging markets*?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah pada uraian diatas, maka menghasilkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Board Independence* terhadap *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di ASEAN *Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di ASEAN *Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di ASEAN *Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19.

4. Untuk menganalisis pengaruh *environmentally polluting industries* terhadap *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di ASEAN *Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19.
5. Untuk menganalisis pengaruh *government ownership* terhadap *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di ASEAN *Emerging markets* sebelum dan semasa pandemi COVID-19.
6. Untuk menganalisis pengaruh COVID-19 terhadap *Sustainability Reporting Quality* berdasarkan SDGs pada perusahaan di ASEAN *Emerging markets*

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk akademisi, diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan khususnya dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan laporan keberlanjutan perusahaan. Kemudian bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi.

#### **2. Manfaat Praktisi**

Untuk manajemen perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat membantu manajemen dalam melihat pentingnya *corporate governance* yang baik sebagai upaya meningkatkan *Sustainability Reporting Quality* perusahaan.

Untuk investor, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pentingnya pengungkapan *corporate governance* dan kualitas dari *sustainability reporting* dari suatu perusahaan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan pilihan investasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada regulator selaku lembaga pengawas sekaligus pemuat kebijakan suatu negara agar lebih memperhatikan pengungkapan laporan non keuangan pada suatu perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bab, berikut uraiannya:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada Bab II akan diuraikan mengenai teori-teori serta pengertian dasar yang digunakan penulis dalam pemecahan masalah. Selain itu, pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan pada pokok pembahasan, literatur pada penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

### **3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab III terdiri dari metodologi yang digunakan dalam penelitian antara lain objek penelitian, kerangka penelitian, metode analisis data, penjelasan populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data

#### **4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV akan menjelaskan mengenai hasil dan analisis statistik deskriptif, hasil pengujian, dan hasil dari pengujian untuk membuktikan hipotesis.

#### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada Bab V, akan dibahas mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian, jawaban atas rumusan masalah, kontribusi penelitian, dan keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

